

# UPACARA PEMAKAMAN SAURMATUA SEBAGAI PENDAMPINGAN BERBASIS BUDAYA: STUDI KASUS DI DESA HUTARAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

**Sanny Rospita Purba**

Alumni Sekolah Tinggi Diakones HKBP  
purba97sanny@gmail.com

## *Abstract:*

*The saurmatua funeral ceremony is a funeral ceremony carried out for someone who died in a status where all of his descendants are married and already have children. The saurmatua funeral ceremony can be used as cultural-based guidance through the values contained in its implementation stages and the elements contained in it, namely mangalean ulos (give an ulos), manortor (dancing), margondang (play the music), to mandok hata (saying a consolation word).*

Key Word: *Saurmatua; hasuhuton; accompaniment.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari keberagaman suku, ras, bahasa, serta kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu sistem yang memberikan makna pada kehidupan manusia. Kebudayaan lahir dari aktivitas dan perlakuan manusia sehari-hari yang berawal dari suatu kegiatan bermakna dan bermanfaat hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan hidup.<sup>1</sup> Makna pada kehidupan manusia terlihat dari sistem yang dijalankan baik itu diwariskan atau diciptakan sendiri. Kebudayaan mengarahkan manusia untuk melestarikan, menyampaikan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikap manusia terhadap berbagai praktek kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Budaya berhubungan dengan kebiasaan sehari-hari sehingga kebudayaan mencakup berbagai praktek kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga pada kematian.

Upacara pemakaman pada etnik Batak Toba dibedakan berdasarkan usia dan status orang yang meninggal. Upacara pemakaman bagi seorang balita berbeda dengan orang yang sudah lanjut usia. Kematian pada usia lanjut dianggap sebagai upacara pemakaman tertinggi terlebih ketika status orang yang meninggal sudah memenuhi falsafah Batak yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (memiliki keturunan), dan *hasangapon* (jabatan) yang berdasar pada *dalihan na tolu* (tungku yang terbuat dari tiga buah batu) yaitu pondasi masyarakat Batak Toba untuk menjalin relasi dengan orang lain.<sup>3</sup> Upacara pemakaman pada etnik Batak Toba dilaksanakan untuk menghargai dan menghormati orang yang sudah meninggal serta untuk

---

<sup>1</sup> Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016),231.

<sup>2</sup> S.T.P Siahaan, *Membangun HKBP Sebagai Tubuh Kristus* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012),45.

<sup>3</sup> H Gultom, *Imanmu Menyelamatkanmu* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Bona Pasogit, 2002),117.

menghibur dan menopang orang yang ditinggalkan. Di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan yang merupakan salah satu desa di provinsi Sumatera Utara terdapat beberapa upacara pemakaman seperti upacara *pemakaman mate mangkar* (meninggal pada status memiliki anak yang masih muda), *sarimatua* (meninggal pada status di mana masih ada beberapa anaknya yang belum menikah), *saurmatua* (meninggal pada status di mana semua anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan laki-laki dan perempuan) dan *saurmatua mauli bulung* (meninggal pada status semua anaknya sudah menikah, sudah memiliki cucu hingga cicit dan semua keturuannya adalah orang sukses dan hidup sejahtera).

Upacara pemakaman *saurmatua* merupakan upacara pemakaman yang dilaksanakan terhadap seseorang yang meninggal pada status ketika semua keturunannya sudah menikah serta sudah memiliki cucu dari semua keturunannya.<sup>4</sup> Upacara pemakaman dilaksanakan dengan memadukan kebudayaan adat Batak Toba seperti *tortor* (tarian), menyematkan *ulos*, *margondang*, serta *mandok hata* atau *marumpasa*, terlebih dalam upacara pemakaman *saurmatua* semua tata acara dilaksanakan dengan kompleks sehingga dalam tata pelaksanaannya terdapat 12 tahapan yang semuanya dilaksanakan selama sehari-hari. Akibat dari *pandemic Covid-19* upacara pemakaman *saurmatua* tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tata cara pemakaman seperti biasanya sehingga beberapa tahapan dalam upacara pemakaman tersebut tidak dilaksanakan. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kedukaan yang dialami oleh masyarakat.

Pada umumnya ketika seseorang mengalami kedukaan akibat kematian maka diperlukan pendampingan untuk menolong dan menopang mereka melewati masa berdukanya. Kematian seseorang akan meninggalkan duka bagi orang-orang yang ditinggalkan terlebih pada keluarga. Terdapat 5 tahapan kedukaan yang dijelaskan Elisabet Kubler Ross yang dikutip oleh Totok S. Wiryasaputra<sup>5</sup>. Elisabet mengungkapkan bahwa ketika seseorang mengalami kedukaan maka akan melewati tahapan penolakan (*denial*), marah (*anger*), tawar menawar, depresi atau putus asa (*depression*) hingga akhirnya sampai ke tahap penerimaan (*acceptance*). Mengacu pada pengaruh kedukaan terhadap kehidupan seseorang, maka penting dilakukan pendampingan terhadap orang-orang yang sedang berduka untuk melewati masa berdukanya. Pendampingan dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara individu maupun berkelompok.<sup>6</sup> Secara berkelompok, pendampingan dapat dilakukan dengan

---

<sup>4</sup> Binsar Muller Siahaan, *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu* (Medan: Lembaga Dalihan Natolu, 2009),157.

<sup>5</sup> Totok S Wiryasaputra, *Grief Psichoteraphy* (Yogyakarta: Kanisius, 2019),21.

<sup>6</sup> Wiryasaputra,23.

memanfaatkan berbagai kebudayaan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat seperti upacara pemakaman. Upacara pemakaman tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang sedang berduka akibat kematian. Maka dari itu, penelitian ini hendak menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara pemakaman *saurmatua*, tahapan-tahapan dalam upacara pemakaman tersebut serta nilai-nilai pendampingan apa yang terkandung dalam upacara pemakaman tersebut sehingga layak untuk dilestarikan sebagai budaya yang menolong kehidupan masyarakat Batak terlebih dalam keadaan berduka.

Di samping itu, hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut: pertama secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam tentang pandangan masyarakat Batak Toba di desa Hutaraja Kabupaten Humbang Hasundutan terhadap upacara pemakaman *saurmatua*, memberikan informasi tentang pelaksanaan upacara pemakaman *saurmatua*, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang upacara pemakaman *saurmatua* sebagai pendampingan berbasis budaya. Kedua, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memelihara serta melestarikan kebudayaan Batak Toba terkhususnya upacara pemakaman *saurmatua*, diharapkan bermanfaat untuk menjadikan budaya Batak Toba sebagai pendampingan berbasis budaya, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengingatkan masyarakat mengenai arti penting upacara pemakaman *saurmatua* serta tata acaranya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>7</sup>serta dilakukan berdasarkan aspek ilmu pengetahuan teori. Landasan teori tersebut digunakan sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian serta memperlihatkan proses dan makna yang terdapat dalam suatu peristiwa.<sup>8</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif ini mengungkapkan gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian yaitu upacara pemakaman *saurmatua*.<sup>9</sup> Metode ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap banyak pengaruh dan pola nilai-nilai yang dihadapi oleh peneliti.<sup>10</sup> Data untuk hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara serta studi

---

<sup>7</sup> Radesman Sitanggang, *Orientasi Nilai Folklore Etnik Simalungun* (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014),2.

<sup>8</sup> Semiawan Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010),5.

<sup>9</sup> Imam Gunawam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),81.

<sup>10</sup> Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),5.

kepustakaan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek dalam upacara pemakaman *saurmatua* yang meliputi orang ataupun lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Adapun lokasi penelitian tulisan ini ialah di Desa Hutaraja, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Desa Hutaraja merupakan salah satu desa yang melakukan upacara pemakaman *saurmatua* hingga saat ini.

Adapun yang menjadi sampel sumber data dalam penelitian upacara pemakaman *saurmatua* sebagai pendampingan berbasis budaya ialah 3 (tiga) orang tua-tua adat di desa Hutaraja yang diketahui penulis mereka lebih memahami upacara pemakaman *saurmatua* secara baik, 1 (satu) orang pemuda dipilih sebab untuk memperoleh variasi jawaban; 3 (tiga) orang masyarakat desa Hutaraja sebagai orang yang berpartisipasi dan melaksanakan upacara pemakaman *saurmatua*; 1 (satu) orang pelayan di gereja HKBP Sosorgonting Ressot Sosorgonting Distrik III Humbang yang merupakan pelayanan gereja yang ikut berpartisipasi dalam upacara pemakaman *saurmatua* dan sebagai pengamat praktek kebudayaan di desa Hutaraja; serta 1 (satu) orang kepala desa di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Masyarakat Batak Toba Kabupaten Humbang Hasundutan terhadap Upacara Pemakaman Saurmatua**

Upacara pemakaman *saurmatua* merupakan upacara pemakaman yang dilaksanakan apabila orang yang sudah meninggal dunia memiliki anak laki-laki dan perempuan serta semua anak-anaknya sudah menikah, hidup dengan baik, dan memiliki cucu laki-laki dan perempuan dari semua anak-anaknya. Upacara pemakaman *saurmatua* artinya upacara pemakaman yang dilaksanakan terhadap seseorang yang sudah mencapai kesempurnaan dalam keyakinan orang Batak. Kesempurnaan yang dimaksud adalah tercapainya semua falsafah Batak yaitu *hagabeon*, *hasangapon* dan *hamoraon*. *Hagabeon* merupakan suatu berkat dimana seseorang memiliki keturunan laki-laki dan perempuan. *Hasangapon* merupakan kekuasaan ataupun jabatan yang dimiliki oleh seseorang sedangkan *hamoraon* adalah kekayaan berupa harta benda. Apabila ketiga hal tersebut sudah tercapai maka dapat dilaksanakan upacara pemakaman *saurmatua*, namun sekarang ini masyarakat di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan tidak lagi mengikuti aturan tersebut, mereka melaksanakannya berdasarkan keinginan mereka sehingga upacara pemakaman tersebut akan lebih mengarah pada menonjolkan harta benda, bukan benar-benar menghormati orangtua mereka.

Upacara pemakaman *saurmatua* merupakan upacara pemakaman yang tertinggi setelah upacara pemakaman *saurmatua mauli bulung*. Upacara pemakaman tersebut merupakan upacara pemakaman yang diinginkan oleh semua orang sebab seseorang yang meninggal pada status *saurmatua* akan dipandang sebagai orang terhormat. Upacara pemakaman *saurmatua* juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk menunjukkan rasa cinta kasih serta hormat mereka terhadap orangtua, sehingga tidak mengherankan apabila upacara tersebut dilaksanakan dengan acara yang besar. Masyarakat Batak di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan meyakini bahwa harta yang dimilikinya merupakan harta dari orangtuanya sehingga dalam upacara pemakaman *saurmatua* mereka akan memberikan *galang* (membagikan harta kekayaan) dari orangtua mereka berupa memotong kerbau serta memberikan uang kepada tamu undangan. Hal tersebut juga sebagai bukti bahwa orang yang meninggal pada status *saurmatua* serta keturunannya tersebut sudah mencapai *hagabeon*, *hasangapon* serta *hamoraon*.

Rasa hormat terhadap orangtua terlihat dari bagaimana masyarakat mengadakan suatu upacara pemakaman yang besar. Upacara pemakaman tersebut juga membuktikan bahwa orangtua mereka telah mencapai usia yang tua dan hidup sejahtera. Upacara pemakaman *saurmatua* yang dilaksanakan selama beberapa hari juga menunjukkan bagaimana mereka sangat menginginkan semua orang mengetahui kehidupan dari orang yang meninggal *saurmatua* tersebut. Dengan kata lain upacara pemakaman tersebut menjadi wujud rasa hormat mereka yang terakhir kali untuk orangtua mereka.

### **Pelaksanaan Upacara Pemakaman *Saurmatua* di Desa Hutaraja Kabupaten Humbang Hasundutan**

Upacara pemakaman *saurmatua* pada umumnya dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari acara *martahi hata* hingga acara *mangallang si pitu dai*. Pada upacara pemakaman *saurmatua* semua acara dilaksanakan secara terencana dan terstruktur. Setiap acara dan tamu undangan yang akan hadir ditentukan terlebih dahulu sebelum upacara pemakaman *saurmatua* dilaksanakan. Ketika salah seorang orangtua meninggal dan mencapai status *saurmatua* maka hal pertama yang dilakukan adalah menyerahkannya ke pihak pelayan gereja, dalam artian pelayan gereja menghadirkan Tuhan untuk memulai acara pemakaman *saurmatua* tersebut serta adanya pengawasan gereja dalam upacara pemakaman *saurmatua*, namun jika dikritisi lebih dalam gereja seakan-akan tutup mata dengan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pemakaman tersebut. Sekarang ini walaupun injil sudah

tersebar di tanah Batak namun tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai okultisme masih tetap terlihat dalam upacara-upacara adat. walaupun pada dasarnya semua ditutupi gereja. Gereja perlu untuk lebih memperhatikan jemaat supaya kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tidak mengandung kekafiran. Dengan kata lain injil akan tersebar melalui kebudayaan tersebut.

Melihat pemaparan tersebut terdapat beberapa tahapan yang berubah seperti acara *mangalean ulos saput* yang dilaksanakan pada acara umum dan acara *mambonai gondang* yang dilakukan pertama sekali oleh pihak gereja bukan *hasuhuton*. Apabila gereja yang memulai acara tersebut, penulis menganalisa bahwa hal tersebut merupakan langkah untuk menghindari masyarakat di desa Hutaraja melakukan praktek okultisme. Terdapat beberapa tahapan dalam upacara pemakaman *saurmatua* yaitu sebagai berikut:

### 1. *Martahi hata*

Setelah upacara pemakaman *saurmatua* dimulai oleh pelayan gereja maka pihak *bona ni hasuhutan dohot dongan tubu* (keluarga beserta kerabat dekat ) akan berkumpul bersama untuk merencanakan setiap tata acara dalam upacara pemakaman *saurmatua*. Perkumpulan tersebut disebut dengan *martahi hata* atau *martonggo dongan tubu*. Dalam acara *martahi hata* atau *martonggo dongan tubu*, *bona ni hasuhutan* akan mengundang *dongan tubu/sabutuha* untuk duduk bersama mendiskusikan pelaksanaan upacara pemakaman *saurmatua*. Pada acara tersebut *bona ni hasuhuton* akan mengatakan ” *ala na dijalo hami do pasu-pasu sian Debata, siala ni i naeng baenon nami ma ulaon saurmatua ni natua-tua nami on. Baenon nami ma natua-tua nami on mardolok-dolok na timbo, panuanan ni hau na margota, jala bahenon name ma galang ni natuatua on ima horbo si tingko tanduk, manortor ma hita disi nang songoni angka dongan saparadatan dohot hula-hula, jala dipadomu ma tu gondang sabangunan na tonjol tu tano jala sungkot tu langit, na paboahon asa lam tarpasu-pasu nian sude pomparan ni natua-tua nami on.*” (Sebab kami telah menerima banyak berkat Tuhan dalam kehidupan kami, maka dari itu kami berkeinginan untuk melaksanakan upacara pemakaman *saurmatua* untuk orangtua kami ini. kami akan menanam pohon *hariara* dan juga akan membangun kuburan serta kami akan menggalang seekor kerbau sebagai bukti kedermawanan dari orangtua kami. Maka dari itu, pada acara *saurmatua* ini, kami akan mengundang semua keluarga beserta dengan semua *dongan saparadaton* untuk hadir *manortor, margondang* hingga *mangalean ulos*).

### 2. *Martonggo Raja*

Pada acara *martonggo raja*, semua raja-raja adat yang telah dituakan akan diundang oleh pihak keluarga untuk duduk bersama. Pada acara *martonggo raja* semua ide-ide pada acara *martahi hata* akan dirampungkan kembali. Acara *martonggo raja* merupakan suatu acara yang dilaksanakan untuk memberitahukan kepada masyarakat yang lebih luas melalui raja-raja adat bahwa akan dilaksanakan upacara pemakamana *saurmatua*, setelah acara *martonggo raja* selesai, maka akan dilanjutkan dengan acara *mompo*. Acara *martonggo raja* juga salah satu media pendampingan kedukaan yang lebih luas lagi setelah *martahi hata*. Melalui *martonggo raja* masyarakat luas akan diundang untuk ikut serta dalam melakukan suatu pendampingan yang terlihat dari pembagian peran dalam menyelesaikan upacara pemakaman *saurmatua*. Dengan kata lain *martonggo raja* menjadi media pendampingan kedukaan yang melibatkan banyak masyarakat yang lebih luas.

### 3. *Mompo*

Acara *mompo* atau memasukkan orang yang *saurmatua* ke dalam peti mati dilakukan oleh *bona hasuhuton* dan *namamupus* yaitu *tulang ni namonding*. *Mompo* dilaksanakan sebelum acara *mambonai gondang*. Acara *mompo* menjadi media bagi keluarga untuk lebih mengiklaskan orang yang dikasihinya telah meninggal dunia. Dengan meletakkan orang yang *saurmatua* ke dalam peti mati menjadi sarana untuk melepaskan orang yang meninggal tersebut.

### 4. *Mambonai Gondang*

Acara *mambonai gondang* dilaksanakan pada malam hari sebelum acara umum atau acara inti dari upacara pemakaman *saurmatua*. Di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan acara *mambonai gondang* (memulai *gondang*) pertama sekali dibuka oleh pelayan gereja di dalam nama Allah Bapa Anak dan Roh Kudus, setelah itu *panortoron* (menari dan *margondang*) diserahkan kepada *bona ni hasuhuton*. Pada tahapan ini, kerabat dari keluarga *hasuhuton* diberikan kesempatan untuk meluapkan kedukaan mereka melalui menari, memainkan music *gondang*, serta *mandok hata*.

### 5. Acara Umum

Sebelum orang yang *saurmatua*, dimakamkan maka akan dilaksanakan beberapa adat seperti menyembelih kerbau sebagai bukti bahwa orang yang meninggal tersebut sudah napan. Setelah itu akan dilaksanakan acara memberikan *ulos saput*, yaitu *ulos* yang berikan oleh *tulang* sebagai wujud dari penyampaian perpisahan terhadap orang yang meninggal tersebut. kemudian acara akan dilanjutkan dengan acara perpisahan dari semua anggota

keluarga inti serta membaca riwayat hidup dari orang yang meninggal *saurmatua* tersebut. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan acara pemakaman dan akan di akhiri dengan menerima *hunti-hunti* yaitu padi sebagai ganti dari belasungkawa dari masyarakat yang turut merasakan dukacita dari *hasuhuton*.

#### 6. Acara *mangungkap hombang*

Acara *mangungkap hombang* merupakan acara yang dilaksanakan setelah semua acara *paradaton* selesai. Acara tersebut dilaksanakan apabila semasa hidup orang yang *saurmatua* belum melaksanakan acara adat yaitu *manjalo ulos sampe tua* dari *hula-hula*, apabila acara tersebut sudah dilaksanakan maka acara *mangungkap hombang* tidak dilaksanakan sebab *mangungkap hombang* adalah suatu acara dimana *hula-hula na mamupus na mate* membuka *hombang* (lumbung padi) atau sekarang ini harta benda dari orang yang *saurmatua*.

#### 7. *Mangallang si pitu dai*

*Mangallang si pitu dai* merupakan acara terakhir dalam upacara pemakaman *saurmatua*. Acara ini merupakan acara yang diadakan sehari setelah penguburan. Sebelum melaksanakan acara *Mangallang si pitu dai*, terlebih dahulu dilaksanakan *manuan ompu-ompu* atau *manuan hariaara*. *Manuan ompu-ompu* merupakan acara dimana pihak keluarga akan menanam pohon beringin dan memajangkan tanduk kerbau yang telah dipotong pada acara *manambol horbo* di atas kuburan orang yang sudah *saurmatua*. *Mangallang si pitu dai* artinya memakan daging kepala kerbau yang memiliki tujuh rasa. Rasa tersebut diperoleh dari daging di mata, hidung, lidah, telinga, otak, bibir, serta *ngoruk-ngoruk* atau bagian dekat mulut kerbau. Semua daging tersebut akan dimasak terlebih dahulu tanpa dicicipi. Hal tersebut menandakan bahwa makanan tersebut dimasak bukan untuk manusia melainkan untuk orang yang sudah meninggal yang diundang pada saat *manuan ompu-ompu*. Pada acara *mangallang si pitu dai* semua keluarga akan membicarakan biaya yang sudah dipakai selama upacara pemakaman *saurmatua*. Semua keluarga akan memberikan *tumpak* (berupa uang) untuk membayar semua biaya yang dipakai selama upacara pemakaman *saurmatua*. Acara *mangallang si pitu dai* kemudian akan ditutup dengan makan *itak gur-gur* atau *lampet* atau makanan olahan Batak.

Di samping itu, upacara pemakaman *saurmatua* yang dilaksanakan secara sistematis dan bertahap menunjukkan bagaimana masyarakat melaksanakan upacara pemakaman dengan persiapan penuh dan matang. Tingkat solidaritas masyarakat yang tinggi terlihat dari kehadiran dan partisipasi mereka dalam melaksanakan upacara pemakaman tersebut. Penulis sangat setuju atas tahap-tahap pelaksanaan upacara tersebut yang bermanfaat untuk membangun rasa peduli dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis juga

menganalisa bahwa jika masyarakat melaksanakan setiap tahapan dalam upacara pemakaman saurmatua dengan benar dan memaknainya maka mereka akan memperoleh penghiburan dari rasa duka cita mereka.

### **Upacara Pemakaman *Saurmatua* sebagai Pendampingan Berbasis Budaya di Desa Hutaraja Kabupaten Humbang Hasundutan**

Ketika seseorang mengalami keduakaan diperlukan pendampingan yang tepat dan benar. Pendampingan merupakan suatu kegiatan membantu/melayani seseorang/kelompok untuk dapat berkembang secara maksimal baik itu secara pribadi, sosial, karier, keluarga dan keagamaan melalui berbagai cara sesuai dengan norma yang berlaku untuk melewati dan menyelesaikan keduakaan mereka dengan baik. Dalam penelitiannya, Totok S Wiryasaputra menjelaskan bagaimana kebudayaan adat Jawa dimanfaatkan sebagai pendampingan berbasis budaya. Tradisi budaya Jawa mengenal tahapan upacara-upacara yang terkait dengan kematian. Berangkat dari pandangan psikoterapi keduakaan upacara pemakaman merupakan sebagai sarana komunitas untuk memedulikan dan mendampingi anggotanya yang masih hidup dan berduka dan melewati keduakaannya.<sup>11</sup>Upacara pemakaman dipakai oleh masyarakat sebagai satu kesatuan untuk mengungkapkan keduakaan mereka (*corporate grief*) dan sekaligus untuk mendampingi warga komunitas yang berduka.

Upacara pemakaman juga dapat dipahami sebagai kesatuan empati kepada anggota komunitas yang berduka. Komunitas sebagai suatu system dukungan sosial yang ikut merasakan keduakaan sesama anggota masyarakat. Perangkat dan kearifan budaya yang berupa upacara-upacara yang berkaitan dengan kematian merupakan alat pendampingan masyarakat (*comporate caring*) bagi warga yang sedang mengalami keduakaan. Dengan kata lain upacara pemakaman merupakan perwujudan pendampingan komunitas yang bersifat holistik karena melibatkan aspek fisik, mental-psikologis, sosial dan spiritual sebagai sebuah kesatuan secara sistemik dan terintegrasi.

Penelitian mengenai pendampingan berbasis budaya juga dijelaskan oleh Jacob Daan Angel di desa Wajukur, kabupaten Kepulauan Aru-Maluku. Pendampingan tersebut disebut dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan local yaitu *mima para tarpolar*. Nilai kearifan local *mima para tarpolar* sebagai sebuah falsafah komunitas local untuk memberikan penyembuhan dan pertolongan secara holistic bagi kehidupan orang berduka

---

<sup>11</sup> Wiryasaputra, *Grief Psichoteraphy*,44.

akibat kematian. *Mima para tarpolar* berasal dari akar kata *poler* yang berarti persekutuan. *Poler* lahir dari dalam hati dan diri manusia tanpa dipaksakan untuk merasakan apa yang dialami oleh masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Masyarakat di desa Wajukur percaya bahwa jika setiap individu yang mengamalkan *poler* dalam kehidupannya dengan sungguh-sungguh maka ada banyak keberuntungan yang dihasilkan dalam kehidupannya dan berdampak bagi kesejahteraan hidup bersama sebagai sebuah komunitas.<sup>12</sup>

Pendampingan *mima para tarpolar* digambarkan dengan pendampingan yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat.<sup>13</sup> Pendampingan bentuk *mima para tarpolar* menekankan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya dilakukan oleh perorangan atau individual yang sudah profesional melainkan pendampingan pastoral bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat melalui suatu kebudayaan. Dalam pendampingan pastoral *mima para tarpolar* terdapat unsur pemberian nasihat, bimbingan serta pertolongan kepada seseorang yang sedang berduka. Tindakan ini terlihat dari kepedulian mereka terhadap masyarakat lain melalui suatu upacara pemakaman. Melalui upacara pemakaman tersebut mereka berempati terhadap kedukaan yang dialami oleh masyarakat yang sedang berduka tersebut.<sup>14</sup> Melalui *mima para tarpolar* ini, masyarakat menunjukkan sikap solidaritas mereka terhadap masyarakat lain yang sedang berduka hingga memperoleh kesembuhan dan penghiburan secara holistik. Demikian halnya dengan upacara pemakaman *saurmatua* yang juga terdapat unsur-unsur pendampingan dalam setiap tahap-tahap acara. Dalam tata acara Upacara pemakaman *saurmatua* terkandung nilai-nilai pendampingan yang dapat dilihat dalam *ulos*, *gondang*, *tortor* serta *umpasa*. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendampingan bukan hanya dilakukan oleh perorangan melainkan dapat dilakukan oleh masyarakat umum. Maka dari itu upacara pemakaman *saurmatua* menjadi media bagi masyarakat untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat lain yang sedang berduka.

Dalam setiap acara upacara pemakaman *saurmatua* yang dimulai dari acara *martahi hata* menunjukkan bagaimana satu keluarga berkumpul bersama untuk saling menguatkan satu sama lain. *Martonggo raja* yang dilaksanakan setelah acara *martahi hata* juga menunjukkan bahwa bukan hanya keluarga saja yang berduka, melainkan semua masyarakat juga turut merasakan dukacita keluarga tersebut. Hal tersebut terlihat dari bagaimana sesama

---

<sup>12</sup> Helga Theresia Uspessy and Jacob Daan Angel, "Mima Para Tarpolar: Falsafah Komunitas Lokal Sebagai Pendampingan Dan Konseling Kedukaan Di Wajukur-Maluku," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (2019), <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/5200>.

<sup>13</sup> Uspessy and Angel.

<sup>14</sup> Uspessy and Angel.

masyarakat mengambil peran masing-masing untuk melaksanakan upacara pemakaman *saurmatua* tersebut. Hal ini juga didukung dari hasil data wawancara yang mengatakan bahwa apabila salah satu masyarakat mengalami suatu musibah, maka secara otomatis hal tersebut merupakan musibah untuk semua masyarakat tersebut. Dalam bahasa Batak sering disebut dengan istilah *saparsitaonon*. Begitu juga sebaliknya ketika salah satu masyarakat merasakan sukacita misalnya kelahiran anak, maka semua masyarakat juga akan merasakan sukacita tersebut.

Upacara pemakaman *saurmatua* menjadi salah satu media bagi masyarakat untuk memberikan pendampingan untuk orang yang berduka satu sama lain yang terlihat dari makna *mangalean ulos* kepada orang yang sedang berduka, penulis menganalisa bahwa hal tersebut menunjukkan kepedulian sesama masyarakat. Ulos yang diberikan masyarakat memberikan makna dan harapan yang dalam bagi orang-orang yang sedang berduka. Ulos menjadi simbol dan media bagi masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka akan memberikan perlindungan dan keamanan bagi orang yang berduka serta memberikan topangan dan meneguhkan pengharapan dari orang yang sedang berduka.

Selain dari memberikan ulos, upacara pemakaman *saurmatua* juga dibarengi dengan *mandok hata*. *Mandok hata* atau mengatakan kata-kata penghiburan kepada orang yang sedang berduka juga bagaimana sesama masyarakat yang saling menguatkan serta memberikan pengharapan baru untuk bangkit dari dukacita yang mereka alami. Bukan hanya itu, *manortor* dan *margondang* yang dilakukan dalam upacara pemakaman *saurmatua* juga menunjukkan bagaimana suatu kebudayaan dapat menjadi media untuk menyalurkan perasaan masyarakat. *Tortor husiphusip* yang merupakan tortor yang sering ditarikan dalam upacara pemakaman *saurmatua* menjadi media bagi masyarakat untuk menunjukkan serta melampiaskan bagaimana dukacita yang dirasakannya. Dalam *tortor husip-husip* yang berarti berbisik mengajak masyarakat untuk mengutarakan perasaannya kepada orang yang sudah meninggal. Sebagaimana pendampingan pada umumnya, konseli akan diundang untuk mengutarakan perasaannya kepada orang yang sudah meninggal, demikian juga halnya dengan *tortor husiphusip* yang meminta masyarakat untuk mengalami dukacita yang dirasakannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menegaskan bahwa upacara pemakaman *saurmatua* dapat menjadi salah satu keberagaman budaya yang dapat dijadikan sebagai media bagi masyarakat untuk memberikan pendampingan kepada orang yang sedang berduka. Kebudayaan yang terdapat dalam etnik Batak Toba dapat dimanfaatkan menjadi pendampingan berbasis budaya kepada orang yang sedang berduka. Penulis juga

menegaskan bahwa upacara pemakaman *saurmatua* merupakan satu dari sekian upacara pemakaman yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Batak. Setiap upacara pemakaman dalam etnik Batak akan menjadi media pendamping berbasis budaya di tengah-tengah masyarakat dan gereja, namun perlu ditekankan juga semuanya itu akan bermakna pendampingan apabila dimaknai dengan baik oleh masyarakat umum maupun *bona ni hasuhuton* yang merupakan objek orang berduka.

## **KESIMPULAN**

Upacara pemakaman *saurmatua* merupakan salah satu kebudayaan Batak Toba yang ada di tengah-tengah masyarakat di desa Hutaraja kabupaten Humbang Hasundutan yang memberikan nilai pendampingan terhadap warga yang berduka. Kebudayaan ini merupakan kearifan lokal yang ada di masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai pendampingan berbasis budaya terhadap warga yang sedang mengalami kedukaan. Dalam upacara pemakamana *saurmatua*, nilai-nilai pendampingan kedukaan dilihat dan diperoleh melalui setiap tahapan pelaksanaan upacara pemakaman serta aspek-aspek yang terkandung di dalamnya yaitu *manortor*, *margondang*, *mangalean ulos*, hingga pada *mandok hata*. Semuanya itu sebagai wujud pengganti dari dukacita masyarakat dalam menghadapi kedukaan akibat kematian.

## **Daftar Pustaka**

- Conny R, Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Gultom, H. *Imanmu Menyelamatkanmu*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Bona Pasogit, 2002.
- Gunawam, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lexi, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP DO HKBP*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Siahaan, Binsar Muller. *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu*. Medan: Lembaga Dalihan Natolu, 2009.
- Siahaan, S.T.P. *Membangun HKBP Sebagai Tubuh Kristus*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012.
- Sitanggang, Radesman. *Orientasi Nilai Folklore Etnik Simalungun*. Pematang Siantar: L-SAPA, 2014.
- Uspessy, Helga Theressia, and Jacob Daan Angel. "Mima Para Tarpolanda: Falsafah Komunitas Lokal Sebagai Pendampingan Dan Konseling Kedukaan Di Wajukur-

Maluku.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (2019). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/5200>.

Wiryasaputra, Totok S. *Grief Psichoteraphy*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.